

KOMPETENSI GURU DALAM MENDIDIK MURID DI INDONESIA (TINJAUAN NORMATIF BERBASIS PARADIGMA ULAMA TIMUR SEBAGAI PENDEKATAN)

Siti Asiah¹, Muhammad Resky¹, Yosse Amanda Pratama¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi

*Corresponding author email: asiab@gmail.com

Article History

Received: 22 January 2024

Revised: 16 May 2024

Published: 25 May 2024

ABSTRACT

The quality of education in Indonesia is one of the most important factors in achieving the goal of quality education. Various methods are applied if without competent and professional teachers, it is impossible for educational goals to be achieved. The purpose of this study is to explore the views of Eastern scholars, such as Imam an-Nawawi and al-Ghazâlî, on the traits and competencies that must be possessed by a teacher in educating students. The method in this research uses the literature study method, which begins with data collection, recording, and classification based on relevance. Then, the descriptive analysis approach is used to find facts and results of ideas, which are then generalised in the form of descriptions. After that, the researcher draws conclusions to prove the issues discussed. The results showed that based on the synthesis of the thoughts of Imam Ghazali, Imam Nawawi and Imam Amin Kurdi related to teacher competence, namely the pedagogical aspect, which includes mastery of material, understanding of students, curriculum development, and learning assessment. Personality aspects, which include a mature, wise, wise, patient, sincere, and authoritative personality. Professional aspects, which include mastery of various sciences related to the field of study they teach. Social aspects, which include the ability to communicate, work together, and build relationships.

Keywords: *Teacher, Teacher Competence, Educational Methods, Students*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Asiah, S., Resky, M & Pratama, Y. A. (2024). Kompetensi Guru dalam Mendidik Murid di Indonesia (Tinjauan Normatif Berbasis Paradigma Ulama Timur Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 630–643. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2264>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Guru memegang peranan yang sangat sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki guru untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Kemampuan guru meliputi kemampuan mengajar, kemampuan pribadi, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial. Kemampuan mengajar adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman siswa, pengembangan kurikulum, dan penilaian pembelajaran. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru untuk mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang stabil dan berakhlak mulia. Kemampuan tersebut meliputi kedewasaan, kecerdasan, kebijaksanaan, kesabaran, keikhlasan dan kepribadian yang berwibawa (Aslamiyah, 2021).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan bidang penelitian yang diampunya. (Hamrin & Wibowo, 2012). Kemampuan tersebut meliputi penguasaan bahan ajar, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan pendidik lain, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat. Kemampuan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membina hubungan. Kapasitas guru yang memadai penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan. Guru dengan kemampuan yang memadai akan mampu

mengelola pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Guru cukup berkemampuan dan dapat membentuk karakter siswa dengan baik. (Hasibuan, 2022)

Tanggung jawab dan peran guru begitu besar sehingga guru harus mempunyai kemampuan untuk itu semua (Ni'mah, 2014). Kemampuan yang harus dimiliki guru berdasarkan ketentuan Bab 4 Pasal 10 Ayat 91 Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005: "Kemampuan guru meliputi kemampuan mengajar, kemampuan kepribadian, kemampuan sosial, dan kemampuan profesional yang diperoleh melalui profesi." pendidikan. Guru harus menjadi teladan moral dan intelektual bagi siswa. Tidak ada elemen yang lebih penting dalam sistem sekolah selain guru. (Ridwan et al., 2021)

Pemangku kebijakan yang tidak mengatasi kompetensi guru berisiko mengakibatkan penurunan mutu pendidikan di Indonesia. Saat ini, isu pendidikan di negara ini mencakup ketidaksesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan oleh tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan terakhir mereka. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Ayunda Pininta kasih, 2023). Secara umum, masalah yang dihadapi oleh para guru dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah internal yang berasal dari dalam diri guru dan masalah eksternal yang berasal dari faktor-faktor di luar pribadi guru. Masalah internal mencakup berbagai aspek, seperti kompetensi profesional guru. Hal ini melibatkan bidang kognitif, seperti penguasaan materi pelajaran; bidang sikap, seperti kecintaan terhadap profesinya (kompetensi kepribadian); dan bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar dan kemampuan

menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik). Sementara itu, masalah eksternal melibatkan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, menerapkan metode pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran. Kesulitan dalam manajemen kelas, hubungan interpersonal dengan siswa, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, dan penggunaan media pembelajaran yang efektif merupakan beberapa contoh masalah eksternal yang dapat memengaruhi kinerja guru. Pemahaman mendalam terhadap kedua kategori masalah ini dapat membantu pihak terkait, seperti lembaga pendidikan dan pemerintah, untuk merancang solusi dan dukungan yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pengajaran dan kesejahteraan guru. (Baharuddin & Maunah, 2022).

Studi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rijal dan Hakim menyatakan bahwa etika guru dalam perspektif tasawuf, menurut pandangan Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, memiliki karakteristik etis religius. Oleh karena itu, etika guru lebih tertuju pada perilaku tasawuf seorang mursyid terhadap muridnya. Terdapat dua poin utama dalam temuan ini. Pertama, etika guru dalam pandangan tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi bersifat religius, dan fokus utamanya adalah pada hubungan spiritual antara seorang mursyid (guru spiritual) dan muridnya. Kedua, terdapat kesamaan dalam pandangan etika guru menurut perspektif tasawuf keduanya, yaitu bahwa seorang guru harus memberikan dukungan penuh kasih sayang kepada muridnya dan memahami kemampuan intelektual mereka. (Rijal & Hakim, 2021).

Studi penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Yunaidi dan Lubas menjelaskan bahwa buku "Ayyuhal Walad" mengandung tiga jenis kalimat perintah. Pertama, kalimat perintah yang memiliki makna sesuai dengan arti aslinya. Kedua, terdapat kalimat perintah yang sebenarnya menyiratkan larangan. Ketiga, jenis kalimat perintah yang mengandung makna doa, dan dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa kalimat perintah yang bermakna doa merupakan jenis kalimat perintah yang paling dominan dalam buku tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam "Ayyuhal Walad," terdapat hadis yang mengarah pada berbagai cara penggunaan kata perintah. Selain memerintahkan secara langsung, buku ini juga menyiratkan larangan dan banyak mengandung kalimat perintah yang bersifat doa. Kesimpulan ini memberikan gambaran mendalam tentang cara penggunaan kalimat perintah dalam karya tersebut, mengaitkannya dengan hadis dan konteksnya dalam buku "Ayyuhal Walad." (Yunaidi & Lubas, 2023).

Studi lanjutan yang dilakukan oleh Aminuddin dan Wahidin menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab "Ayyuhā al-walad" dapat diartikan sebagai perwujudan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini menyoroti bahwa konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan lebih menekankan pada aspek praktis atau pengaplikasian nilai-nilai tersebut. Dalam konteks "Ayyuhal walad", Al-Ghazali menawarkan pendidikan karakter yang tidak hanya berupa konsep-konsep, melainkan juga memberikan panduan praktis untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Tujuannya adalah agar pendidikan karakter yang disampaikan kepada peserta didik dapat diserap dengan baik dan diterima

dengan mudah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam menggambarkan pendekatan praktis Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter dalam karyanya "Ayyuhā al-walad". (Aminuddin & Wahidin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan oleh guru serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Metode studi literatur akan digunakan sebagai pendekatan penelitian, melibatkan pemeriksaan berbagai sumber literatur yang relevan seperti kitab Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali, literatur pendidikan Islam, dan literatur pendidikan umum. Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi guru dalam mendidik murid, khususnya menurut perspektif Al-Ghazali. Gambaran ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kajian konseptual yang termasuk dalam kategori "penelitian pustaka". Sumber utama yang digunakan sebagai acuan adalah buku-buku karya Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam mendidik murid. Beberapa sumber utama yang diacu meliputi Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Ghazali, Ayyuhal Walad, al-Tibyān fi Ādāb Ḥamalah Al-Qur'ān karya Imam Nawawi, dan Tanwir al-Qulub karya Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan sebagai metode untuk menganalisis data yang terkandung dalam sumber-sumber literatur tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep kompetensi guru dalam

mendidik murid menurut perspektif Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Sugiyono menyatakan bahwa menggabungkan ide-ide penting yang relevan merupakan bagian dari metode analisis kualitatif. (Sugiyono, 2017). Penelitian dimulai dengan proses pengumpulan data, pencatatan, dan klasifikasi berdasarkan relevansi. Setelah data terkumpul, pendekatan analisis deskriptif digunakan. Analisis deskriptif melibatkan pencarian fakta dan hasil dari pemikiran seseorang melalui analisis dan interpretasi, yang kemudian digeneralisasi dalam bentuk deskripsi. Setelah data terkumpul dan deskripsi diberikan, peneliti menarik kesimpulan untuk membuktikan atau menjelaskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Figur Pendidik menurut Ahli

Membahas mengenai kompetensi sebagai figur pendidik, imam nawawi mendefinisikan figur pendidik ideal dalam kitab at-tibyan bahwa guru itu disebut dengan Mualim. Ketemu alim yang didefinisikan sebagai guru dalam pandangan imam Nawawi terdapat empat kompetensi seorang guru yang harus dimiliki. Kompetensi yang pertama yaitu kepribadian kemudian kompetensi yang kedua adalah kompetensi profesional kemudian kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Membahas kompetensi yang pertama yaitu kompetensi kepribadian, imam nawawi memaparkan indikator kompetensi kepribadian yaitu mempunyai jiwa yang profesional berbasis motivasi yang tinggi untuk mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan. Yang kedua memiliki hati yang bersih serta mengharapkan ridho Allah.

Adapun yang ketiga bersikap 'waro' dalam menjalani kehidupan di dunia. Keempat menata hati untuk menjaga diri dari perbuatan yang tercela. Adapun yang kelima yaitu bersifat tawadhu dan bertakwa kepada Allah.

Adapun kompetensi profesional yang diutarakan oleh imam Nawawi yaitu melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk orang banyak, kemudian mengajarkan suatu ilmu sesuai dengan bidang yang diminatinya. Kompetensi yang ketiga yaitu kompetensi pedagogik, menurut imam Nawawi kompetensi pedagogik memiliki tiga indikator yaitu keterampilan dalam memilih mata pelajaran untuk murid yang kedua mampu menasehati murid yang ketiga mendidik murid dengan akhlak yang mulia. Kemudian kompetensi yang keempat yaitu kompetensi sosial menurut imam Nawawi yaitu memuliakan ahli ilmu dan tidak menyakitinya yang kedua memberikan pelayanan kepada murid secara baik yang ketiga yaitu peduli terhadap lingkungan dan masyarakat (Ridwan & Supraha, 2022).

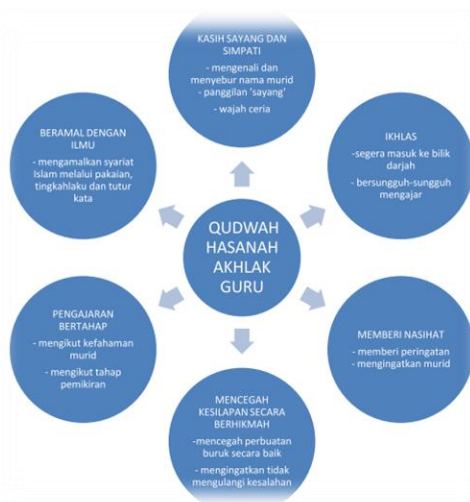
Menelisik lebih mendalam terkait kepribadian figur pendidik menurut imam Al Ghazali yaitu seorang guru idealnya memiliki sifat sabar, kasih sayang, rendah hati, dan memiliki sifat adil terhadap seluruh murid-muridnya. Al Ghazali mengatakan bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan oleh guru perlu memiliki kedekatan emosional antara guru dan murid yang dibatasi oleh etika dan akhlak yang baik (Fatimah et al., 2023). Al Ghazali mengemukakan bahwa etika seorang pendidik terhadap muridnya yaitu terdiri dari 8 etika diantaranya adalah menganggap bahwa seluruh murid-muridnya adalah anak anaknya sendiri. Dalam artian murid-murid ini dianggap sebagai anak biologis meskipun dikategorisasikan anak ideologis. Yang

kedua seorang guru tentunya meneladani akhlak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai wasilah dalam mendekati diri kepada Allah. Yang ketiga memiliki sifat qana'ah dan tanpa pamrih dalam mendidik murid. Yang keempat tidak ragu-ragu dalam menasehati dan mencegah anak didiknya dengan cara yang halus dari perbuatan tercela baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Yang kelima yaitu memberikan ilmu kepada para murid sesuai dengan tingkat pemahamannya yang ke-6 yaitu memberikan nasehat-nasehat di setiap waktu yang ke-7 yaitu menjaga Marwah sesama guru guna mencegah dari jatuhnya wibawa seorang pendidik. Adapun yang ke-8 yaitu menghindari diri dari mencaci maki dan menjelekkkan ilmu yang tidak diampunya di hadapan para murid (Rijal & Hakim, 2021).

Berdasarkan esensi kitab *Tanwir al-Qulub*, karangan imam Muhammad Amin al-Kurdi membahas berbagai aspek pendidikan, termasuk figur pendidik. Menurut beliau, figur pendidik yang ideal adalah seorang yang memiliki sifat-sifat berikut: (1) Berilmu. Pendidik harus memiliki ilmu yang luas dan mendalam, baik ilmu agama maupun ilmu umum; (2) Berakhlak mulia. Pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, seperti jujur, amanah, adil, dan sabar; (3) Berwibawa. Pendidik harus memiliki wibawa, sehingga dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya; (4) Peduli terhadap murid. Pendidik harus peduli terhadap murid-muridnya, baik secara fisik maupun mental (Muhammad Amin Al Kurdi, n.d.). Menurut Muhammad Amin al-Kurdi, pendidik yang memiliki sifat-sifat tersebut akan mampu mendidik murid-muridnya dengan baik. Murid-murid yang dididik oleh pendidik yang ideal akan

menjadi orang-orang yang berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing.

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan figure guru perlu dimiliki yang pertama yaitu akhlak seorang pendidik. Seorang pendidik yang perlu memiliki rasa kasih sayang serta menyayangi murid bagaikan anak sendiri. Akhlak kedua ialah ikhlas mengajar mengharapkan mencari ridho Allah S.W.T (Hidayah, 2021). Figur kompetensi guru yang ketiga yaitu nasihat. Seorang guru harus sentiasa menasihati murid dengan memberikan kata-kata yang baik. Figur guru yang keempat yaitu menggunakan kalimat yang mudah dipahami dalam menegur murid. Akhlak kelima yaitu pengajaran yang berjenjang (Ghazaly, 2017). Figur guru yang terakhir yaitu beramal dengan ilmu. Untuk memperjelas teori guru menurut imam Ghazali dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 1: Figur guru Menurut Al Ghazali (MohaMed et al., 2016).

Metode Dalam Mendidik Murid

Menurut Interstate Teacher Assessment and Support Consortium (INTASC), terdapat berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam mendidik murid.

Metode-metode tersebut mencakup: (a) Guru secara efektif menggunakan berbagai representasi dan penjelasan konsep yang menangkap ide-ide kunci dalam disiplin dan menghubungkannya dengan pemahaman masing-masing siswa sebelumnya; (b) Guru melibatkan siswa dalam pengalaman belajar dalam disiplin ilmu yang mereka ajarkan yang mendorong siswa untuk memahami, mempertanyakan, dan menganalisis gagasan dari berbagai perspektif; (c) Guru melibatkan siswa dalam menerapkan metode penyelidikan dan standar bukti yang digunakan dalam disiplin ilmu; (d) Guru merangsang refleksi siswa pada pengetahuan konten sebelumnya, menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah dikenal, dan membuat koneksi dengan pengalaman siswa; (e) Guru mengenali ketika kesalahpahaman siswa mengganggu pembelajaran dan menciptakan pengalaman untuk membangun pemahaman konseptual; (f) Guru mengevaluasi dan memodifikasi sumber daya pengajaran dan materi kurikulum untuk kelengkapan dan keakuratan, serta representasi konsep-konsep dalam disiplin ilmu dan aksesibilitas serta relevansinya; (g) Guru membantu siswa untuk memahami dan menggunakan bahasa akademik secara bermakna; (h) Guru memahami konsep-konsep utama, asumsi, perdebatan, proses penyelidikan, dan cara-cara mengetahui yang merupakan inti dari disiplin yang diajarkannya; (i) Guru memahami bagaimana pemahaman konseptual setiap siswa sebelumnya dan kesalahpahaman mereka dapat memengaruhi pembelajaran disiplin mereka; (j) Guru mengetahui dan menggunakan bahasa akademik dari disiplinnya dan mengetahui bagaimana membuatnya dapat diakses oleh peserta didik; (k) Guru tahu bagaimana mengintegrasikan konten yang

relevan secara budaya untuk membangun pengetahuan latar belakang siswa; (1) Guru memiliki pengetahuan tentang standar konten siswa dalam disiplin ilmu yang mereka ajarkan (Comment, 2010)

Pendekatan yang diajukan oleh Interstate Teacher Assessment and Support Consortium (InTASC) sesuai dengan teori progresivisme Dewey. Dalam paradigma Dewey, pendidikan diharapkan dapat merangsang rasa ingin tahu murid dan membantu mereka mengembangkan pemahaman melalui pengalaman empiris. Pendekatan ini juga bertujuan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan kreativitas para murid. John Dewey, sebagai tokoh utama progresivisme, meyakini bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan interaktif. Pendidikan dianggap sebagai suatu proses dinamis di mana murid harus terlibat secara aktif dalam memahami dan meresapi materi pembelajaran. Pendekatan ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, di mana murid diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami konsep-konsep secara mendalam. Selain itu, progresivisme Dewey juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kreativitas. Menurut Dewey, pengalaman pembelajaran yang menantang dan mendorong murid untuk berpikir secara kreatif dapat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan individu. Dengan demikian, pendekatan InTASC yang mengacu pada teori progresivisme Dewey bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu, mendorong pengalaman langsung, dan membentuk keterampilan berpikir kritis serta kreativitas pada para murid. (Novarita

et al., 2023) Beberapa prinsip utama dalam teori progresivisme John Dewey adalah:

1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman yang diusulkan oleh paradigma John Dewey menjadi landasan utama dalam teori progresivisme dalam pendidikan. Paradigma ini menitikberatkan pada kepentingan siswa dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran yang bersumber dari pengalaman. Pembelajaran berbasis pengalaman juga melibatkan refleksi yang mendalam, di mana siswa didorong untuk merenungkan pengalaman yang mereka alami dan mengeksplorasi makna yang dapat ditarik dari pengalaman tersebut. Pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi dasar utama dalam metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau pendekatan eksploratif lainnya. (Mustaghfiroh, 2020).
2. Paradigma belajar aktif dan interaktif yang diusulkan oleh John Dewey memiliki peran penting dalam teori progresivisme dalam pendidikan. Paradigma ini menekankan bahwa siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, menggunakan metode seperti diskusi, eksplorasi, percobaan, dan proyek-proyek praktis. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pemikiran dan perasaan mereka.
3. Paradigma pembelajaran kontekstual yang diperkenalkan oleh John Dewey dalam teori progresivisme pendidikan menekankan pada relevansi dan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi nyata yang dialami oleh siswa. Dewey berpendapat bahwa siswa sebaiknya

menerima materi pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan pengalaman dan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Paradigma pembelajaran kontekstual ini mencerminkan filosofi bahwa pembelajaran seharusnya tidak terisolasi dari realitas kehidupan siswa. Sebaliknya, pembelajaran seharusnya mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa, memotivasi mereka untuk belajar melalui relevansi dan keterkaitan dengan konteks nyata yang mereka alami.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) yang dikaitkan dengan John Dewey adalah metode pembelajaran yang sangat konsisten dengan prinsip-prinsip progresivisme dalam pendidikan. Konsep ini menempatkan siswa dalam peran aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dunia nyata. Dengan mengadopsi Pendekatan Berbasis Masalah, pendidikan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai progresivisme, memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman nyata, mengembangkan pemahaman mendalam, dan mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Yang memungkinkan murid untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari serta keterampilan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan masalah atau situasi dunia nyata yang kompleks dan menantang. Siswa kemudian diharapkan untuk mengidentifikasi sumber informasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan (Triyatno et al., 2022).

5. Paradigma John Dewey dalam proses pendidikan menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, melainkan juga harus membantu siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan progresivisme yang menitikberatkan pada pemahaman komprehensif dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Dewey percaya bahwa keterampilan berpikir kritis adalah modalitas yang sangat penting untuk menghadapi dunia yang terus berkembang dan kompleks. Dengan memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis, paradigma Dewey dan pendekatan progresivisme berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang terampil, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan kompleks dunia modern.

Dalam kitab "Ayyuhal Walad" yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, terdapat empat metode pendidikan yang dijelaskan: (1) Metode Keteladanan: Metode ini menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan memberikan kontribusi besar dalam membentuk aspek-aspek seperti ibadah, akhlak, kesenian, dan hal-hal lainnya. Guru atau pendidik diharapkan menjadi teladan bagi peserta didik untuk mengikuti. (2) Metode Ibroh: Ibroh berarti mengambil i'tibar atau contoh dari pengalaman yang lalu. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari pengalaman yang terjadi sebelumnya. Hal ini dapat melibatkan analisis terhadap kejadian-kejadian sejarah atau situasi kehidupan. (3) Metode Kisah Pendidikan Karakter: Metode ini menggunakan kisah-kisah sebagai sarana

untuk mendidik karakter. Kisah-kisah tersebut diharapkan dapat memikat dan menyenangkan peserta didik sehingga mudah dicerna. Al-Qur'an sendiri banyak memuat kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral, seperti dialog Tuhan dengan para malaikat dan kisah tentang penunjukkan seorang khalifah di bumi dari jenis manusia. (4) Metode pembiasaan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat dicontohkan dengan menggunakan dua konsep, yaitu mujāhadah (ketekunan) dan riyāḍah nafsiyyah (latihan kejiwaan). Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk membiasakan diri dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan untuk membentuk akhlak yang baik (Faizin et al., 2023). (4) Metode pembiasaan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat dicontohkan dengan menggunakan dua konsep, yaitu mujāhadah (ketekunan) dan riyāḍah nafsiyyah (latihan kejiwaan). Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk membiasakan diri dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan untuk membentuk akhlak yang baik (Suharyat et al., 2022). Merubah perbuatan dari satu ke perbuatan lain memang bisa menjadi tantangan yang sulit, dan salah satu langkah efektif untuk mencapainya adalah melalui pembiasaan atau kebiasaan positif. Dalam konteks ini, riyāḍah atau latihan disiplin diri menjadi kunci dalam membentuk kebiasaan yang diinginkan. (Aminuddin & Wahidin, 2022). Pemahaman Imam Al-Ghazali tentang metode pendidikan dapat di analogikan dengan peran seorang dokter yang mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Dalam konteks ini, Al-Ghazali menyampaikan bahwa seperti seorang dokter yang tidak mungkin menggunakan satu jenis obat untuk mengobati berbagai macam penyakit, begitu juga seorang guru tidak akan berhasil dalam

menghadapi berbagai permasalahan dan pelaksanaan pendidikan anak dengan hanya mengandalkan satu metode saja (Sukirman et al., 2023).

Etika Murid Dalam Menuntut Ilmu Menurut Al-Ghazali

Gagasan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bahwa belajar melibatkan ibadah mencerminkan pendekatan spiritual dalam proses pendidikan. Ini sesuai dengan pandangan Islam yang meyakini bahwa pengetahuan dan pembelajaran merupakan bagian integral dari ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka dari itu seorang siswa yang baik itu paling tidak memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Siswa tersebut harus berakhlak baik dan tidak boleh mempunyai sifat-sifat buruk lainnya. Hal itu harus dilakukan dengan hati yang murni, tanpa sifat-sifat buruk dan najis, termasuk sifat-sifat buruk seperti amarah, dendam, iri hati, kesombongan, “berenang, takabbur”; dan lain-lain.
- b. Seorang pelajar yang baik juga harus menghindari permasalahan-permasalahan duniawi dan menjauhi hubungan dengan dunia luar, karena hubungan dengan dunia “Ilmu tidak akan memberikan sebagian dari dirimu sampai kamu memberikan seluruh dirimu padanya, dan jika kamu memberikan seluruh dirimu, maka ilmu pasti akan memberikan sebagian dirinya kepadamu.”, kata Al-Ghazali.
- c. Seorang siswa yang baik harus menghormati atau rendah hati kepada gurunya. Al-Ghazali menyarankan agar siswa tidak merasa lebih baik dari gurunya atau percaya bahwa ilmunya lebih baik dari gurunya. Beliau berpesan

- agar para siswa mendengarkan nasehat dan bimbingan gurunya seperti halnya pasien terhadap dokternya. (Akip, 2021).
- d. Peneliti pemula harus menghindari diskusi yang membingungkan dan variasi penelitian serta aliran dan juga para tokoh.
 - e. Siswa harus terlebih dahulu lulus mata pelajaran wajib. Misalnya saja mempelajari Al-Qur'an sangatlah penting karena sebagai sumber utama ajaran Islam, mempelajarinya dapat membantu Anda dalam menjalankan ibadah dan memahami ajaran Islam secara keseluruhan.
 - f. Siswa harus belajar secara bertahap. Siswa disarankan untuk tidak mendalami semua informasi sekaligus; sebaliknya, mereka harus memulai dengan ilmu agama dan memperolehnya sepenuhnya. Setelah itu, ia berpindah ke bidang lain sesuai dengan tingkat kepentingannya. (Amini, 2020).
 - g. Ilmu-ilmu itu secara alamiah yang sudah tersusun dalam suatu tatanan tertentu, dan masing-masing disiplin ilmu mempunyai jalannya sendiri-sendiri.
 - h. Siswa harus memahami nilai dari setiap disiplin ilmu yang dipelajarinya. Sangat penting untuk mengeksplorasi manfaat dan potensi hasil dari masing-masing ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan, nilai ilmu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan dalil. Misalnya pengobatan menghasilkan hidup yang sementara, sedangkan agama menghasilkan hidup yang kekal. (ALWIZAR, 2015)

Dalam proses belajar seseorang dihadapkan pada berbagai keinginan dan tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Contohnya seperti keinginan untuk bermain, bersenang-

senang, atau mengalami kebingungan mental saat belajar karena kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan. Pembelajaran yang sukses sulit dicapai tanpa mengatasi turbulensi dan gangguan. Siswa harus patuh dan hormat kepada gurunya karena jika tidak ada komunikasi yang baik antara siswa dan guru maka pembelajaran akan terganggu. Oleh karena itu, siswa harus bisa menjaga sikapnya, agar guru tidak merasa ditindas atau dipandang rendah. Dengan kata lain, siswa harus menghormati gurunya dan tidak merugikannya. (Romaida & Darwis, 2023).

Selain itu, ada beberapa hal yang sebaiknya dilakukan siswa untuk meningkatkan penelitian siswa mengenai etika kepada guru. Pertama, siswa yang ingin belajar harus hati-hati memilih calon gurunya. Pilihan harus dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan guru masa depan serta kelebihan dan kekurangannya. Dia dapat mengambil keputusan setelah pertimbangan matang dan shalat istikharah. Ia harus memilih guru-guru yang dikenal baik akhlaknya, berilmu, berbakat, berwibawa dan penuh kasih sayang. Hendaknya ia tidak memilih guru yang berpengalaman tetapi tidak baik, tidak berkompeten atau tercela. Popularitas tidak mempengaruhinya karena ilmuwan yang cerdas tidak ingin menjadi terkenal. Sangat disarankan agar siswa memilih sebagai guru seorang ilmuwan yang telah banyak melakukan percakapan dengan ilmuwan lain dan memiliki hubungan yang luas dengan mereka. Kedua, hendaknya siswa mengikuti dan menaati gurunya seperti orang sakit yang mengikuti nasehat dokter. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengambil keputusan dengan hati-hati. Jika guru melakukan kesalahan, kata al-Ghazali, maka siswa harus pasrah dan mengikuti (karena

kesalahan guru masih lebih bermanfaat dibandingkan kebenaran siswa). Ketiga, siswa harus menghormati gurunya dan percaya bahwa ilmunya lengkap. Orang yang menjadi ilmuwan terkenal tidak boleh berhenti menghormati gurunya. Keempat, hendaknya siswa memahami hak-hak guru terhadap dirinya, baik semasa hidup maupun setelah meninggal. Dia menghormati guru sepanjang hidupnya. Kelima, siswa hendaknya bersabar apabila guru memperlakukannya dengan kasar atau berakhlak buruk. Keenam, siswa hendaknya mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada guru atas apa yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, dia akan tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Ketujuh, siswa tidak diperkenankan mengunjungi guru tanpa izin, baik guru itu sendiri maupun bersama orang lain. Kecuali di tempat umum. Kedelapan, Anda harus duduk dengan sopan di depan guru. Misalnya duduk bersila dengan tawadhu diam dan tenang, serta duduk sejauh mungkin menghadap guru. Anda juga harus memperhatikan apa yang dikatakan guru agar tidak mengulangnya. Kesembilan, berkomunikasi dengan guru dengan sopan dan bijaksana. Kesepuluh, ketika guru membicarakan suatu pertanyaan, cerita atau puisi yang telah dihafal siswa, hendaknya siswa mendengarkan dengan penuh perhatian seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya sebelumnya. Kesebelas, kecuali guru memberikan kesempatan, siswa tidak boleh terburu-buru menjawab pertanyaan guru atau orang lain dalam rapat, meskipun mereka tahu seharusnya tidak melakukannya.

Dari sebelas etika baik yang dipraktikkan dengan baik, seorang siswa adalah siswa yang taat kepada gurunya dan menjadi teladan bagi siswa lainnya. Selain

itu guru juga harus selalu membimbing siswanya dan memeriksa akhlaknya agar selalu menjadi siswa kebanggaan dan teladan. Guru tidak hanya sekedar berbicara, namun juga memberikan contoh nyata. Dengan cara ini hubungan antara guru dan siswa tetap terjaga dan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. (Bakah, 2020).

Interkoneksi Pendidikan Akhlak

Keteladanan adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Semua hal yang diajarkan oleh guru akan menjadi contoh bagi siswanya yang kemudian akan dipraktikkan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat umum. Guru mewariskan secara kasat mata kepada siswa terkait aktivitas yang bisa menumbuhkan kepribadian muslim atau religius. Seperti melakukan internalisasi nilai adab dan akhlak, menggali ilmu adab dan akhlak secara mendalam, dan memberikan pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut bisa berupa pembiasaan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa, misalnya tadarus sebelum memulai kegiatan, berjabat tangan jika akan masuk atau pulang sekolah, membaca Asmaul Husna setiap pagi, membaca doa pembuka dan penutup belajar, mengadakan sholat berjamaah secara wajib, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan contoh dari segi berpakaian, menerapkan 3S (Senyum, sapa, salam), sering membantu orang lain, memuliakan orang lain, dan lain sebagainya.

Dalam mendidik karakter yang terpenting adalah keteladanan. Hal itu akan secara inklusif masuk melalui pembiasaan dan penglihatan yang secara terus menerus. Keteladanan yang dimaksud bisa saja berupa teladan dalam aspek kognitif (kepintaran akal), afektif (pencerminan sikap), dan

psikomotorik (Khadijah, 2019). Keteladanan dalam aspek kognitif bisa dicontohkan dengan guru memberikan contoh bagaimana cara giat belajar, atau menceritakan pengalaman belajarnya saat sekolah sehingga siswa tertarik untuk mengikutinya dan menjadi sukses, guru juga bisa memberi teladan lewat ketinggian pengetahuan yang dimiliki setiap mereka melakukan proses pembelajaran. Contoh untuk keteladanan afektif adalah dengan penerapan adab dan akhlak seorang guru mulai dari hal kecil sampai hal yang terlihat memotivasi banyak orang, misalnya rendah hati, sering senyum, tidak membedakan kasta dalam tenaga pendidikan, mau berkumpul dengan siapa saja, sering memberikan nasihat (Suharyat et al., 2023). Selanjutnya keteladanan dalam hal psikomotorik bisa dilakukan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi di dalam kelas, mengikuti banyak kegiatan yang bisa menjadi contoh bagi siswa untuk mengasah kemampuan publik speakingnya, dan bisa juga dengan guru. Sering menggunakan bahasa yang santun dan tepat dalam interaksi sehari-hari (Resky & Suharyat, 2022).

Arti dari guru sebagai Role model dalam pendidikan adalah guru yang paling berperan dalam perubahan sikap anak didiknya. Pada dasarnya perilaku yang dimiliki oleh guru adalah siri kepribadian yang berkaitan dengan moralitas dan cerminan dari kualitas guru berbanding lurus dengan etika yang harus dimiliki (Bariroh & Akmal, 2018). Sehingga guru yang memiliki karakter tersebut mampu mewujudkan perilaku yang diteladani oleh siswa. Melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru dan dapat dicontoh oleh siswa itu bisa disebut guru sedang menggunakan model pembelajaran Role model bagi siswa. Role

model diartikan sebagai model peran atau yang paling berperan, dalam pendidikan yang menjadi figur model keteladanan adalah seorang guru dan jika berhasil menanamkan pada siswa itu akan dianggap pembelajaran yang sukses. Guru sebagai Role model artinya guru diikuti, ditiru, dan disukai segala tindakannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam mendidik murid menurut paradigma ulama Timur sebagaimana dalam perspektif Al-Ghazali, Imam Nawawi dan Muhammad Amin al-Kurdi sangat penting. Etika guru menurut perspektif tasawuf menurut Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi bersifat etis religius. Guru sebagai role model memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dan kesuksesan guru sebagai role model dapat diukur dari sejauh mana siswa mencontoh perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu metode pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh padangan ulama timur dan barat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan berfikir kritis murid. Figure guru dalam pendidikan Islam menekankan pada kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan Islamic worldview, serta menekankan pentingnya interkoneksi pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, M. (2020). Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 169-178.
- Alwizar, A. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 129-149.

- Amini, A. (2020). Adab Peserta Didik Kepada Guru (Studi Perbandingan Pemikiran Al Ghazali dan HAMKA).
- Aminuddin, & Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200.
- Aslamiyah, S. S. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 10(2), 173–186.
- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan Volume*, 3(1), 44–64.
- Bakah, W. R. (2020). Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 - 70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(1), 93–108.
- Bariroh, A., & Akmal, M. (2018). Amplifikasi Profesi Guru Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(1), 159–184.
- Fatimah, S., Hani, S. U., & Vionita, B. S. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghozali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 62.
- Ghazaly, I. (2017). *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. Wali Pustaka.
- Hasibuan, A. R. G. (2022). Kompetensi Pendidik Ideal Berbasis Al- Qur ' an. *Al-Quds: Urnal Studi Alquran Dan Hadis Volume*, 6(2), 573–592.
- Hidayah, S. R., Fitriya, A., Syaekhotin, S., & Farikhin, F. (2021, August). Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 5, No. 1, pp. 1-19)
- Khadijah, I. (2019). Etika guru dan murid dalam pendidikan perspektif Imam Al-Ghazali. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 89-102.
- MohaMed, S., JasMi, K. A., & Zaila, M. azhar. (2016). Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Akademika*, 86(2), 31–42.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep ‘Merdeka Belajar. *Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*”. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Lampung*, 3(1).
- Novarita, Rosmilani, Agnes, Jome, I., & Tikadang, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2023). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364-381.
- Ridwan, J., & Supraha, W. (2022). Kompetensi guru tahfizh perspektif Imam An-Nawawi dan implementasinya di pondok pesantren tingkat sarjana. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islamazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 469–478.
- Ridwan, J., Supraha, W., & Alim, A. (2021). Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa Dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 5(2), 265–275.
- Rijal, A. S., & Hakim, L. (2021). Etika Tasawuf Guru : Studi Pemikiran Imam al-Ghazali dan Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 127–140.
- Romaida, R., & Darwis, M. (2023). Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad. *Jipkis: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 346-364.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Suharyat, Y., Ghofu, A., & Abdullah, A. (2022). Pendidikan Rabbani dalam Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–113.
- Suharyat, Y., Resky, M., Khasanah, U., Malika, E., Putri, T. A., & Almaqsum, M. F. (2023). The Influence of Religious Activities and Social Intelligence to Form Students' Religious Character. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10972–10977.
- Sukirman, Baiti, M., Syarnubi, & Muhamad Fauzi. (2023). Konsep Pendidikan menurut Al-Ghozali. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 449–466.
- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- Wibowo, A. (2017). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*.
- Wibowo, A. H. P., Safitri, A. M. I., Kamila, B. C., & Faizin, M. (2023). Peserta Didik Abad 21 Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8-19.
- Yunaidi, & Lubas, I. A. (2023). Analisis Makna Kalimat Imperatif Lafaz Hadis dalam Buku Ayyuhal Walad; Panduan Kepada Guru. *Borneo Journal of Language and Education*, 3(1), 87–98.